

Jurnal Ilmiah Pro Guru, Vol. 6 No. 1, Januari 2020

ISSN: 2442-2525

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR KEWIRAUSAHAAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL TAPPS

Nur Khasanah

SMK Negeri 2 Probolinggo, Jalan Mastrip No.153, Kota Probolinggo, Jawa Timur

E-Mail : khasanahardhi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk ingin mengetahui penerapan metode pembelajaran dalam peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran Kooperatif Model TAPPS pada siswa di SMKN 2 Kota Probolinggo dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran Kooperatif Model TAPPS di SMKN 2 Kota Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Kooperatif Model TAPPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi juga meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap Siklus, yaitu Siklus I (80,65%), Siklus II (85,22%) dan Siklus III (91,81%). Penerapan metode pembelajaran Kooperatif Model TAPPS mempunyai pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model TAPPS sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kewirausahaan, Pembelajaran Kooperatif, Model TAAPS

PENDAHULUAN

Permasalahan di bidang pendidikan semakin lama semakin kompleks dan semakin sarat dengan tantangan. Sekolah sebagai suatu lembaga yang memiliki fungsi untuk membantu perkembangan siswa dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa perlu ditingkatkan peran dan tanggung jawabnya. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional (2003:5) yang menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, setiap kegiatan pendidikan termasuk dalam

meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan di sekolah harus menjadi perhatian yang utama dan sungguh-sungguh. Proses kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang integral dari kegiatan pendidikan sekolah, sehingga dapat memberikan andil dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan khususnya bagi sekolah itu sendiri. Agar dapat berjalan dengan baik, proses pembelajaran di sekolah harus didukung adanya tenaga guru yang profesional, sumber pelajaran yang lengkap, media pembelajaran yang memadai, sarana prasarana yang memadai, program kegiatan pembelajaran yang terencana, kurikulum dan buku-buku penunjang pembelajaran. Yang paling penting adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran seorang guru harus mampu merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan kemajuan teknologi pendidikan yang ada dan berkembang saat ini, diantaranya adalah kerja

kelompok antar siswa dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Juga mempermudah peserta didik untuk selalu belajar mandiri khususnya di rumahnya, sehingga peserta didik akan tahu dengan sendirinya lewat membaca dan belajar sendiri pada mata diklat pembelajaran yang telah diberikan dan dipersiapkan.

Selain itu minimnya penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa agar terangsang untuk mempelajari materi serta memahami pelajaran lebih lanjut. Melalui demonstrasi penggunaan berbagai bentuk metode pengajaran, siswa merasa ingin tahu lebih jauh tentang konsep yang dipelajarinya dan akan terus berusaha untuk menelaah dan mengetahui konsep tersebut lebih mendalam. Dengan jarangnyanya para guru memakai metode dalam penyampaian transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, maka dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, maka perlu dibantu dengan menghadirkan metode

pembelajaran menggunakan Kooperatif amodel TAPPS.

Sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktifitas pembelajaran (Udin: 2015: 11).

Partisipasi aktif dari siswa untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 2015:2).

Dengan metode pembelajaran yang baik maka tidak hanya tujuan pembelajaran yang dapat tercapai, tetapi motivasi peserta didik juga dapat meningkat dan menghasilkan pembelajaran yang baik.

Secara etimologi, menurut Echols motivasi berasal dari kata *motivation* dalam bahasa Inggris mempunyai arti alasan, daya batin, dorongan. Menurut Nasution, S (2016:76). Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak mau, ingin melakukannya. Bila tidak suka, anak akan berusaha untuk mengelakkannya.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antara siswa juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar dan tujuan pembelajaran. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran lebih sejalan dan sepadan (Wahyuni,2015:2).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. (Nur, 2014: 2).

METODE PENELITIAN

Pengolahan data dengan menggunakan analisa kuantitatif

deskriptif dengan menggunakan prosentase dan pemaparan. Data-data tersebut akan dianalisis secara berkala untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian permasalahan motivasi belajar siswa dapat teratasi. Disamping itu kami akan memberikan kesimpulan dari hasil pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model TAPPS dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model TAPPS yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif model

TAPPS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Angket motivasi siswa digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model TAPPS.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model TAPPS. Kemudian dikaitkan dengan motivasi/ yaitu apabila siswa dapat nilai dibawah 75 berarti motivasi belajar Kewirausahaan rendah, apabila siswa mendapat nilai antara 75 s/d 80 berarti motivasi belajar Kewirausahaan sedang dan apabila dapat nilai di atas 85 berarti motivasi belajar Kewirausahaan tinggi.

Aktivitas Guru

Aktivitas kegiatan guru selama melaksanakan proses pembelajaran Kewirausahaan dalam menggunakan pembelajaran Kooperatif model TAPPS pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada Tabel I.

Tabel 1. Aktivitas Guru Siklus I, II, III

No.	Aktivitas guru yang diamati	Siklus	Siklus	Siklus
		I	II	III
1	Menyampaikan tujuan	5.0	6.7	6.7
2	Memotivasi siswa	8.3	6.7	6.7
3	Mengkaitkan dengan	8.3	6.7	10.7
4	Menyampaikan	6.7	10.7	13.7
5	Menjelaskan materi	13.3	11.7	10.7
6	Membimbing dan mengerjakan Modul /	21.7	25.0	21.6
7	Meminta siswa	10.0	8.2	10.0
8	Hasil kegiatan	18.3	16.6	11.7
9	Memberikan umpan Membimbing siswa	8.3	6.7	10.0

Berdasarkan tabel 1 di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada Siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan modul / menemukan konsep yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik / evaluasi / tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3%.

Pada Siklus I secara garis besar pembelajaran dengan-metode kooperatif model TAPPS sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berdasarkan tabel 1 di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada Siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan Modul / menemukan konsep yaitu : 25%. Jika dibandingkan dengan penelitian I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik / evaluasi / tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8/2%), dan membimbing siswa merangkum peajaran (6,7%).

Berdasarkan tabel 1 di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada Siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan Modul / menemukan konsep yaitu : 21,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik / evaluasi / tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10,7%) dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10,7%), menyampaikan materi / strategi / langkah-langkah (13,7%), meminta siswa

menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10,7%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%).

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama melaksanakan proses pembelajaran Kewirausahaan menggunakan pembelajaran Kooperatif model TAPPS dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Siswa Siklus I, II, III

N	Aktivitas siswa yang	Siklu	Siklu	Siklus
1	Mendengarkan /	22.5	17.9	20.8
2	Membaca buku siswa	11.5	12.1	13.1
3	Bekerja dengan	18.8	21.1	22.1
4	Diskusi antar siswa /	14.4	13.8	15.0
5	Menyajikan hasil	2.9	4.6	2.9
6	Mengajukan /	5.2	5.4	4.2
7	Menulis yang relevan	8.9	7.7	6.0
8	Merangkum	6.9	6.7	7.3
9	Mengerjakan tes evaluasi / latihan	8.9	10.8	8.5

Berdasarkan tabel 2 di atas tampak bahwa aktivitas siswa yang paling dominan pada Siklus I adalah mengerjakan / memperhatikan penjelasan guru yaitu : 22,5%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah

bekerja dengan anggota kelompoknya, diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru, dan mengerjakan Modul yaitu masing-masing 18,8% dan 11,5%.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: guru kurang baik dalam Memotivasi Siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru kurang baik dalam pengelolaan waktu , siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada penelitian berikutnya: guru perlu lebih terampil dalam Memotivasi Siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan, guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Berdasarkan tabel 2 di atas tampak bahwa aktivitas siswa yang paling

dominan pada Siklus II adalah bekerja dengan anggota kelompoknya yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan Siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah mengerjakan Modul (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi / mengajukan pertanyaan / ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi / latihan (10,8%).

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, pengelolaan waktu. Pelaksanaan kegiatan belajar pada Siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada Siklus II antara lain : guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung,

guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan tabel 2 di atas tampak bahwa aktivitas siswa yang paling dominan pada Siklus III adalah bekerja dengan anggota kelompoknya yaitu (22,1%) dan mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa / mengerjakan Modul (13,1%) dan diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru (15,0%), sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan

pembelajaran kooperatif model TAPPS. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada penelitian sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada Siklus III mencapai ketuntasan.

Pada Siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif Model TAPPS dengan baik dan dilihat

dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak/ tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif Model TAPPS dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Rekapitulasi Tes Formatif Siswa (Hasil Belajar Siswa)

Tabel 3. Rekapitulasi Tes Formatif

NO	URAIAN	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	Nilai rata-rata tes formatif	80,65	85,22	91,81
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21	27	30
3	Persentase ketuntasan belajar	80,65%	85,22%	91,81%

Dari tabel 3 di atas pada Siklus I dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TAPPS diperoleh nilai rata-rata tes

formatif siswa adalah 80,65 dan ketuntasan belajar mencapai 80,65% atau ada 31 siswa dengan taraf motivasi

6 siswa sedang, taraf motivasi 15 siswa tinggi dan 21 siswa sudah tuntas belajar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus Pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 80,65% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 91,81%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TAPPS.

Dari tabel 3 di atas pada Siklus II diperoleh nilai rata-rata tes formatif adalah 85,22 dan ketuntasan belajar mencapai 85,22% atau ada 31 siswa dengan taraf motivasi sedang 9 siswa, dan taraf motivasi tinggi 19 siswa dari 27 siswa sudah tuntas belajar.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada Siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari Siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu

siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TAPPS.

Berdasarkan tabel 3 di atas pada Siklus III diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 91,81 dan dari 31 siswa yang telah tuntas sebanyak 31 siswa dengan taraf motivasi sedang 1 siswa dan taraf motivasi tinggi 30 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar karena motivasinya masih rendah. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 91,81% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada Siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari Siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif model TAPPS sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran

metode kooperatif model TAPPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dan semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari Siklus I, II dan III) yaitu masing-masing 80,65%, 85,22% dan 91,81%. Pada Siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data/ diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model TAPPS dalam setiap penelitian mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu : Dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap penelitian yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Kewirausahaan dengan

Kompetensi Dasar Menyusun Proposal Usaha dengan metode pembelajaran Kooperatif Model TAPPS yang paling dominan adalah bekerja dengan anggota kelompoknya, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model TAPPS dengan baik.

Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan Modul/ menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Tanggapan Siswa terhadap Metode Pembelajaran Kooperatif Model TAPPS

Berdasarkan analisis angket siswa dapat diketahui bahwa tanggapan siswa termasuk positif. Ini ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan

berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model TAPPS.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap metode pembelajaran kooperatif model TAPPS. Sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model TAPPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan Siklus III (tiga) dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pembelajaran dengan Kooperatif Model TAPPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi juga meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap Siklus, yaitu Siklus I (80,65%), Siklus II (85,22%) dan Siklus III (91,81%);

Penerapan metode pembelajaran Kooperatif Model TAPPS mempunyai pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata

jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model TAPPS sehingga mereka menjadi Termotivasi untuk belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Felder, Richard M. 2015. *Cooperative Learning in Technical Course*, (online), (Pell\d\My % Document\Coop % 20 Report).
- Nur, Muhammad. 2014. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Udin. 2015. *Pengembangan Metode Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang No.20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahyuni. 2015. *Sistem Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Bina Aksara.
- Nasution (2008) *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara